
PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS KONSERVASI DI DESA AIK BUAL KECAMATAN KOPANG LOMBOK TENGAH

Oleh

Muhammad Ali Syukr¹, I Wayan Suteja² & Ajuar Abdullah³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹ syukrimuhammadali@gmail.com, ² tejabulan@gmail.com &

³ ajuarabdullah@gmail.com

Article History:

Received: 04-12-2023

Revised: 07-12-2023

Accepted: 11-12-2023

Keywords:

Pengembangan

Ekowisata, Konservasi,

Analisis SOAR, Desa

Aik Bual Loteng.

Abstract: Penelitian ini dilakukan di Desa Aik Bual, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah yang bertujuan untuk mengetahui pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SOAR dalam penelitian ini dapat membantu peneliti dalam memberikan analisis yang cukup tajam serta dapat menjadi faktor-faktor pertimbangan yang menjadi landasan atau dasar dalam penyusunan strategi yang terbaik, hasil analisis dengan Analisis SOAR ini akan menghasilkan pengembangan ekowisata alam berbasis konservasi data yang diperoleh kemudian diolah dengan mendeskripsikan pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Lombok Tengah secara lengkap dan sistematis dan selanjutnya dibuat simpulan secara umum. Dimana data-data yang diperoleh dari hasil, Wawancara serta Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Potensi Ekowisata Di Desa Aik Bual Berbasis Konservasi meliputi Hutan, Wisata Embung Bual, Gua Suling dan Wisata Air Terjun Nyeredep sedangkan kendala pengembangan ekowisata Aik Bual keterbatasan Sarana dan Prasarana Anggaran pengembangan masih terbatas Rendahnya Kesadaran Wisatawan Akan Lingkungan sedangkan Strategi pengembangan Desa Aik Bual sebagai desa ekowisata berbasis konservasi diantaranya mengembangkan konservasi dan rehabilitasi, Meningkatkan partisipasi pemberdayaan masyarakat dan Kebijakan Pemerintah Desa dan Mempertegas penegakan hukum serta aturan untuk menjaga kelestarian, menggunakan Strategi Alternatif Pengembangan Ekowisata Aik Bual dan formulasi strategi pengembangan ekowisata.

PENDAHULUAN

Desa Aik Bual, yang merupakan Desa dataran tinggi yang berlokasi di kaki Gunung Rinjani atau salah satu Desa yang termasuk dalam Kawasan Geopark Rinjani. Adapun potensi utama Desa Aik Bual adalah dari potensi alam khususnya hutan. Terdapat hutan lindung seluas 1.336,1 ha, 701,7 ha sebagai wilayah permukiman dan 479,4 ha adalah wilayah persawahan. Desa ini juga memiliki sumber daya alam lainnya yang menjadi potensi diantaranya terdapat 4 air terjun

Ngeredep atau Penganten kembar, Gua Suling, Kubur Nunggal, dan Embung Desa yang sangat potensial untuk budidaya ikan, tempat renang, dan sering dibuat acara yang disebut bekerase. Selain air terjun Desa Aik Bual juga memiliki Ketersediaan mata air dimana terdapat 7 mata air yang saat ini dimanfaatkan sebagai sumber air PDAM Kabupaten Lombok Tengah. Sebagian wilayah desa merupakan kawasan hutan lindung yang memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi yang dicirikan oleh banyaknya keanekaragaman flora dan fauna, memiliki kawasan hutan lindung yang saat ini dimanfaatkan sebagai lokasi HKm yang menunjang kehidupan sebagian besar masyarakat Aik Bual yang berprofesi sebagai petani, serta kawasan hutan Desa Aik Bual memiliki potensi cadangan karbon yang cukup layak diperhitungkan untuk program jasa lingkungan dimasa yang akan datang. (kelompok permata Desa Aik Bual, 2017).

Desa Aik Bual menjadi salah satu destinasi wisata alam di Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan pariwisata di desa ini akan membawa dampak positif bagi berbagai aspek kehidupan baik pada bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup. Dilihat dari potensi alam yang beragam serta didukung oleh nilai-nilai kelokalan yang dimiliki, Desa Aik Bual sudah selayaknya menjadi destinasi wisata yang terkenal dan mendapat banyak kunjungan baik dari wisatawan asing maupun manca negara atau lokal.

Berdasarkan dari potensi alam yang beragam serta didukung oleh nilai-nilai kelokalan yang dimiliki, namun masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan terus mengalami pertumbuhan setiap tahun, sementara tingkat pendapatan penduduk masih rendah, lapangan kerja dan usaha kurang tersedia, sempitnya lahan garapan dan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, konsekuensinya adalah usaha-usaha pemenuhan ekonomi keluarga semakin banyak dan beragam. Hal ini akan menyebabkan tekanan terhadap kelestarian sumber daya hutan dengan eksploitasi sumber daya alam melalui penebangan kayu secara liar, perambahan hutan dan penyerobotan kawasan hutan untuk areal pertanian, terlebih lagi pengelolaan hutan yang dilakukan masyarakat masih dilakukan secara konvensional dengan system tebas bakar dan perlandangan yang berpindah-pindah. Tindakan ini tentu mengakibatkan menurunnya daya dukung lingkungan akibat tingginya lalu erosi, kawasan hutan telah berubah menjadi lahan kering yang semakin luas dan berkurangnya sumber mata air bersih untuk kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa permasalahan yang ada, jika tidak di tangani dengan serius akan berpotensi menjadi permasalahan yang krusial dalam waktu jangka panjang, diantaranya semakin terbatasnya ketersediaan sumber daya air akibat semakin menurunnya kualitas lingkungan, penebangan pohon secara liar dan semakin menurunnya produksi dari kawasan hutan yang mengancam berkurangnya ketersediaan pangan dan penghasilan petani. Sesuai penjelasan yang telah dipaparkan menjadi dasar penelitian mengenai pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Lombok Tengah.

LANDASAN TEORI

1) Perencanaan Pengembangan Pariwisata

Menurut Barreto dan Giantari (2015:34) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan

dan manfaat bagi masyarakat banyak.

Sehingga dapat disingkat bahwa Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata yaitu memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah.

Menurut Sastrayuda (2010) dalam perencanaan pengembangan meliputi:

1. Pendekatan Participatory Planning, dimana seluruh unsur yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan kawasan objek wisata diikutsertakan baik secara teoritis maupun praktis.
2. Pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan objek wisata.
3. Pendekatan pemberdayaan masyarakat, adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya agar tercapai kemampuan baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.
4. Pendekatan kewilayahan, faktor keterkaitan antar wilayah merupakan kegiatan penting yang dapat memberikan potensinya sebagai bagian yang harus dimiliki dan diseimbangkan secara berencana.
5. Pendekatan optimalisasi potensi, dalam optimalisasi potensi yang ada di suatu desa seperti perkembangan potensi kebudayaan masih jarang disentuh atau digunakan sebagai bagian dari indikator keberhasilan pengembangan.

Berdasarkan potensi dan peluang yang ada, maka pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan guna kepentingan masa yang akan datang untuk melindungi sumber daya dari efek-efek pengembangan yang mungkin menyebabkan gangguan kultural dan sosial karena tujuan dari pengembangan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan sumber daya yang telah ada.

2) Ekowisata

Ekowisata adalah pariwisata berkonsep pada ekologi lingkungan dengan tetap mempertahankan keasrian wilayahnya yang bersifat berkelanjutan dan memiliki tujuan untuk membantu perekonomian juga partisipasi masyarakat sehingga manfaatnya mampu dirasakan oleh pemerintah dan masyarakat setempat (Nias, 2009). Secara pengertian ekowisata memiliki banyak definisi, yang pada keseleruhan kegiatannya berpacu pada lima kriteria penting diantaranya adalah :

- a) Mampu memberikan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjungi dan meningkatkan pemahaman pendidikan atau edukasi lingkungan disetiap daerah ekowisata terhadap pengunjung.
- b) Dengan adanya ekowisata diharapkan mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan wisata karena dijaga dan dikelola secara baik.
- c) Dalam pengelolaannya harus melibatkan partisipasi masyarakat setempat.
- d) Secara ekonomi mampu memberikan keuntungan kepada masyarakat sekitar wilayah ekowisata
- e) Tidak berhenti dan mampu berkelanjutan.

Pengembangan wisata berbasis ecotourism dalam misinya bertujuan agar pengelolaan

sumber daya alam yang terdapat pada kawasan tersebut mampu memberikan kesejahteraan dan nilai ekonomi bagi masyarakat yang tinggal disekitar dikawasan ekowisata (Supriatna, 1997) Menurutnya, ada lima faktor dasar dalam menentukan batasan utama ekowisata, diantaranya :

1. Daerah Lingkungan

Kawasan ekowisata harus menyajikan tempat secara alami dan budaya lingkungan alam yang belum tercemar, sehingga dalam mengembangkannya tidak mengganggu ekosistem yang sudah terbentuk secara alamiah. Hal itu juga menjadi ciri khas dari ekowisata yang tidak mengubah dan merusak alam akan tetapi secara harmonis antara alam dengan manusia yang saling mengimbangi.

2. Masyarakat

Sisi lainnya ekowisata secara sosial dan ekonomi elemen pembentuknya langsung kepada masyarakat tuan rumah. Dalam pengeloannya juga diperlukan elemen sumber daya manusia agar kelestariannya tetap asri dan terjamin, implikasi lainnya secara ekonomi dan non ekonomi akan berdampak pada masyarakat sekitar pesisir.

3. Pendidikan dan Pengalaman

Ekowisata harus mampu meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan akan lingkungan alam dan budaya terkait dalam mendapatkan pengalaman yang mengesankan. Sehingga tidak hanya sebagai hiburan wisata tetapi juga berdampak terhadap pengetahuan karena dalam wisata yang diunggulkan adalah pendidikan wisata alam.

4. Keberlanjutan

Ekowisata harus mampu berkesinambungan dalam tahap pengelolaan dan pengembangannya. Karena jika berhenti ditengah jalan akan memberikan dampak bagi masyarakat, daerah tersebut dan tentunya alam itu sendiri.

5. Manajemen

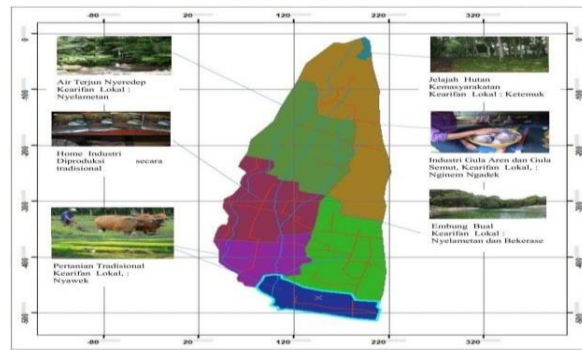
Ekowisata harus mampu dikelola dengan baik dan dalam jangka panjang. Sehingga mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar kedepannya.

3) Konservasi

Konservasi itu sendiri merupakan berasal dari kata Conservation yang terdiri atas kata con(together) dan servare (keep/save) yang memiliki pengertian mengenai upaya memeliharaapa yang kita punya (keep/save what you have), namun secara bijaksana (wise use). Ide ini dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902) yang merupakan orang Amerika pertamayang mengemukakan tentang konsep konservasi. Sedangkan menurut Rijksen (1981), konservasi merupakan suatu bentuk evolusi kultural dimana pada saat dulu, upaya konservasi lebih buruk daripada saat sekarang. Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi dimana konservasi dari segi ekonomiberarti mencoba mengalokasikan sumberdaya alam untuk sekarang, sedangkan dari segiekologi, konservasi merupakan alokasi sumberdaya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Aik Bual adalah Desa yang berada di kecamatan kopang Kabupaten Lombok Tengah, desa ini terdiri dari tujuh dusun, yaitu Dusun Rabuli, Dusun Bual, Dusun Ramus, Dusun Bare Eleh, Dusun Nyeredep, Dusun Talun Ambon, dan Dusun Pertanian. Berdasarkan letak The evaluate of strategy STRENGHT OPPORTUNITY Positive thinking IDEAL RESULTS astronomisnya Desa Aik Bual terletak pada garis bujur 1160 22'28 – 1160 99' BT dan garis lintang 80 33'6 – 80 88 LS, serta berada di ketinggian 1166 meter di atas permukaan laut.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Jenis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskripsi uraian dari profil Desa Aik Bual mengenai Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Di Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Lombok Tengah, informasi- informasi dan tindakan dari informan yang berhubungan dengan pengembangan ekowisata berbasis konservasi, potensi wisata, ketersediaan komponen produk wisata. Pemilihan informan dengan Teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap informan kunci diantaranya kepala Desa Aik Bual dan Pok Darwis. selanjutnya, peneliti akan diarahkan ke Informan pendukung lainnya yang dapat memberikan informasi tambahan tentang wisata alam berbasis konservasi. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep Untuk dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini tentang strategi pengembangan, maka peneliti akan menggunakan pendekatan Matriks SOAR yang dikembangkan oleh Stavros & Hinriches

Tabel 1. Analisis Soar

The evaluate of strategy	STRENGTH	OPPORTUNITY
Positive thinking	IDEAL	RESULTS

Sumber : stavras & Hinriches, 2007

Dengan menggunakan hasil Analisis SOAR dalam penelitian ini dapat membantu peneliti dalam memberikan Analisis yang cukup tajam serta dapat menjadi faktor-faktor pertimbangan yang menjadi landasan atau dasar dalam penyusunan strategi yang terbaik, hasil Analisis dengan Analisis SOAR ini akan menghasilkan pengembangan ekowisata alam berbasis konservasi Di Desa Air Bual Kecamatan Kopang Lombok Tengah. Setelah peneliti merumuskan pengembangan, maka peneliti akan melakukan Analisis pengembangan wisata alam berbasis konservasi Di Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Lombok Tengah. Setelah menggunakan matriks SOAR peneliti menggunakan metode Analisis data deskriptif kualitatif dimana data dalam penelitian ini akan di Analisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai berikut

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam mengambil sebuah permasalahan dari data kasar, kemudian data yang diperoleh dilokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci

kasar, kemudian data yang diperoleh dilokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci.

2) Data display

(Penyajian data) Teknik ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melihat sebuah gambaran secara keseluruhan atau pada bagian tertentu dari penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan proses melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berjalan, yaitu dilakukan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha dapat menganalisis dan mencari titik temu dan pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang kemudian sering timbul, hipotesis dan lainnya yang akan dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekowisata Di Desa Aik Bual

Desa Aikbual memiliki beragam potensi ekowisata mulai dari unsur alam hingga budaya secara keseluruhan potensi yang ada meliputi hutan, bendunganair terjun, flora dan fauna secara lebih detail adalah sebagai berikut:

1. Hutan Kemasyarakatan

Salah satu terobosan besar yang di inisiasi oleh pemerintah desa bekerjasama dengan beberapa LSM adalah mengusulkan program Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang telah dilegalkan oleh pemerintah sejak tahun 2015 seluas 100 Ha. Program tersebut bertujuan untuk melestarikan hutan dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pelaku dengan berorientasi pada kelestarian hutan serta peningkatan taraf ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan hutan, dibidang parawisata wisatawan bias mejelajahi hutan untuk melihat flora dan fauna. (Profil Desa Aik Bual 2022).

Kawasan hutan lindung yang saat ini masyarakat Desa Aik Bual dapat dimanfaatkan sebagai lokasi HKM yang menunjang kehidupan sebagian besar masyarakat Aik Bual yang berprofesi sebagai petani, Kawasan Hutan Desa Aik Bual memiliki potensi cadangan karbon yang cukup layak diperhitungkan untuk program jasa lingkungan dimasa yang akan datang. Dikarenakan potensi yang dimiliki oleh Desa Aik Bual tersebut teretuslah inisiasi pengelolaan hutan dengan standar internasional yakni dengan skema Plan Vivo. Fauna Flora International (FFI) Sebagai salah satu lembaga nir laba yang bergerak dibidang konservasi memiliki peran dan fungsi sebagai pendamping kelembagaan Kelompok Tani yang berada dialam maupun disekitar kawasan hutan dalam rangka meningkatkan kapasitas kelembagaannya. Sosialisasi yang dilakukan antara pihak Lembaga FFI dengan masyarakat dilakukan di Kantor Desa Aik Bual dikarenakan keinginan masyarakat juga untuk melibatkan pihak Desa atau Pemerintah Desa, Pada tahun 2012 melalui SK Bupati Lombok Tengah telah diberikan izin pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) kepada masyarakat di kawasan hutan Gunung Rinjani seluas 396,65 ha dengan penerima manfaat sebanyak 418 KK yang berada di tiga desa yaitu Desa Pemperk Kecamatan Pringgarata, Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara dan Desa Bual Kecamatan Kopang Lombok Tengah.

Di kawasan Hutan Aik Bual terdapat habitat monyet ekor panjang berada di Hutan Kemasyarakatan Desa Aik Bual Kabupaten Lombok Tengah dan juga 24 jenis tanaman yang dimanfaatkan dikawasan Hutan Desa Aik Bual, lokasi dengan rincian 4 jenis tanaman yang dimanfaatkan masyarakat Percea Americana), durian (*Durio zibethinus*), tanaman aren, nangka (*Artocarpus heterophyllus*), jenis perdu yaitu kopi (*Coffea canephora*), dan 1 jenis herba yaitu pisang (*Musa paradisiaca*), dan 3 jenis tanaman kehutanan yaitu dadap (*Erythrina variegata*),

mahoni (*Swietenia macrophylla*), dan sengon (*Paraserianthes falcataria*). (Wawancara, Mujaidi, Selaku Pokdarwis Desa Aik Bual, 2022)

2. Embung Bual

Di Desa Aik Bual lokasi wisata terdekat yang menarik yaitu bendungan yang bersumber dari mata air Embung Bual pertama kali ditemukan pada tahun 1813 M oleh seorang perantau yang datang dari Lendang Are bernama H. M. Amin, kedatangan beliau ke (Dusun Bual) yang pada saat itu masih hutan belantara untuk bercocok tanam atau lebih dikenal dengan istilah sasak (Berau) sehingga penunjang utama untuk keberhasilan perkebunan maupun pertanian tersebut adalah air. Embung Bual mengalami perubahan dan perluasan, pada tahun 1972 mata air embung bual dibendung untuk kedua kalinya, namun masih menggunakan kayu, batu, dan pohon aren sebagai pengempal dan barulah pada tahun 1973 pemerintah berupaya membendung mata air embung bual untuk ketiga kalinya yang dilakukan secara permanen, semenjak itu dari tahun ketahun embung bual terus mengalami perbaikan yang signifikan. Embung bual merupakan salah satu potensi wisata di desa Aik Bual selain wisata-wisata yang ada, Berjarak sekitar 900 m dari pintu gerbang masuk kawasan Desa 67 Wisata Aik Bual, embung ini bersumber dari sumber mata air yang ada di kawasan Embung Bual.

Embung Bual sebagai obyek wisata yang sudah lama di Desa Aik Bual menawarkan beragam pesona yang sangat beragam, karena berada didekat hutan dan pinggir sawah yang sangat indah dan sejuk. Pemandangan asri kawasan perdesaan terlihat jelas dari embung ini seperti tumbuhan hijau, aktivitas penduduk desa, hingga suara-suara alam seolah menjadi keindahan tak terkatakan bagi mereka yang menyukai alam. Fasilitas-fasilitas di embung bual yang tersedia yang cukup lengkap seperti area parkir, toilet yang cukup nyaman, mushalla, beruga dipinggir embung yang bagus, serta tempat duduk yang variatif, jalan mengitari embung yang telah dicor, warung-warung tempat warga berjualan, rakit apung, ayunan selfie, sunset selfie (menara pandang), dan stand pameran lukisan. Disetiap tahun Embung Bual sebagai obyek wisata selalu mengadakan, Event tahunan dalam bahasa sasak disebut dengan 68 “bekerase” dari dasarkat “bekerise” dalam bahasa Indonesia memiliki makna memperbaiki, dengan rangkaian acara menangkap ikan secara beramai-ramai pada akhir musim kemarau. Embung ini juga tergolong unik, ketika berwisata ada beberapa larangan yang harus ditaati agar dalam menikmati keindahan, dapat merasa aman, nyaman, dan kondusif, adapun aturan-aturan yang harus ditaati seperti yang terungkap dalam wawancara dengan tokoh adat sebagai berikut: “Ada yang harus ditaati ketika berwisata di embung ini seperti dilarang berenang di embung di petang hari, dilarang melempar atau membuang apapun ke embung, dilarang duduk di pagar embung disebelah timur dipetang hari, dilarang membuang sampah sembarangan, dilarang merusak atau mengambil fasilitas embung, dilarang bermain di embung melebihi magrib, tidak mendekati pohon beringin di siang hari ketika terik matahari di ubun-ubun supaya tidak ketemuk oleh penghuni embung.

3. Gua Suling

Selain embung ada juga goa suling yang memiliki potensi sebagai wisata edukasi sebagai bukti sejarah. Goa suling ini merupakan saksi sejarah bahwa pada masa jajahan jepang Desa Aik Bual juga menjadi lokasi yang dikuasai oleh pemerintah jepang. informasi tersebut di dapatkan dari bebrapan narasumber yang umumnya dari unsur tetua yang menyaksikan dan mengalami langsung masaudukan jepang saat itu. Goa ini cukup luas dan panjang sehingga dapat dimasuki dengan mudah, meski demikian, sampai saat ini belum pernah ada yang berani memasuki dan menelusuri lubang goa suling ini sampai tuntas (Wawancara, Mujaidi, Selaku Pokdarwis Desa Aik Bual, 2022)

4. Wisata Air Terjun Nyeredep

Pengambilan nyeredep atau mata air nyeredep adalah salah satu dari dua mata air yang sejauh ini dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Aik Bual Kecamatan Kopang bahkan dimanfaatkan oleh masyarakat dikecamatan lain. Pengambilan nyeredep dahulunya cukup dikenal juga sebagai salah satu destinasi wisata air terjun. akan tetapi seiring waktu debit mata air terjun nyeredep semakin berkurang akibat buruknya pengelolaan hutan yang menyebabkan penebangan liar (*Illegal Logging*) cukup marak di hutan Desa Aik Bual

Penebangan liar (*Illegal Logging*) sudah mulai bisa terkontrol dengan usaha dan tekad dari pemerintah desa dan dinas terkait yang selalu memberikan arahan dan bimbingan serta pemahaman kepada masyarakat setempat secara kontinyu, perlahan dari waktu ke waktu pada akhirnya kesadaran masyarakat mulai tumbuh dan memahami 70 akan pentingnya menjaga kelestarian hutan demi kelangsungan hidup serta sebagai warisan paling berharga untuk anak cucu dimasa yang akan datang. Motivasi dan aksi nyata dari masyarakat dan pihak pemerintah yang selalu menularkan tekad kebersamaan dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan.

Kendala Pengembangan Ekowisata Aik Bual

Kendala pengembangan ekowisata didesa Aik Bual merupakan salah satu faktor penghambat berbasis konservasi, hal tersebut merupakan masalah konservasi dan sekaligus kendala yang dihadapi dimasa yang akan datang. Secara garis besar setiap daerah harus mengembangkan sektor pariwisata dengan memanfaatkan sumber daya seoptimal mungkin.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata Aik Bual berbasis konservasi sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Mujaidi (2022) selaku pokdarwis Desa Aik Bual diantaranya:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu hal terpenting yang dapat memikat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Aik Bual oleh karena itu pentingnya untuk memperhatikan dan menambahkan sarana dan prasarana yang belum ada untuk menunjang keberlangsungan proses aktivitas wisatawan yang berkunjung di desa Aik Bual seperti belum tersedianya ATM, Tourist Information, dan Rest area. Hal ini akan berpengaruh akan minat wisatawan untuk mengunjungi ekowisata berbasis konservasi.

2. Anggaran pengembangan masih terbatas

Anggaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pengembangan ekowisata, bahwa alokasi anggaran menjadi salah satu permasalahan dalam mengembangkan ekowisata Aik Bual berbasis konservasi, sehingga diperlukan kontribusi dari pihak pemerintah maupun swasta.

3. Kurangnya Pemahaman Masyarakat Terkait Pariwisata

4. SDM pariwisata yang masih minim.

5. Masih kurangnya perhatian pemdes terhadap potensi pariwisata Aik Bual.

Pengembangan Desa Aik Bual Sebagai Desa Ekowisata Berbasis Konservasi

Strategi pengembangan Desa Aik bual sebagai desa ekowisata berbasis konservasi mengacu pada potensi fisik dan non fisik yang terdapat di Desa Aik Bual yang dikembangkan, hal ini berkaitan dengan kekhasan Desa Aik Bual dalam menjual potensinya untuk dijadikan modal dasar sebagai desa aibual sebagai desa ekowisata berbasis konservasi, menjadi salah satu destinasi wisata yang memberikan manfaat bagi masyarakat baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan agribisnis. Dalam konteks obyek wisata perlu adanya strategi untuk menunjang keberlangsungan jangka panjang agar menjadi salah satu destinasi wisata yang diminati oleh wisatawan baik

domestik maupun mancanegara dan hasilnya berdampak langsung kepada masyarakat sekitar dengan keberadaan ekowisata yang ada di Desa Aik Bual

Strategi pengembangan Desa Aik Bual sebagai Desa ekowisata berbasis konservasi dirumuskan yaitu melalui Analisis SOAR yang meliputi peluang dan kesempatan,

Strategi Pengembangan Ekowisata Aik Bual

Sumber daya alam yang ada di desa Aik Bual mencakup sumber daya lahan, hutan, air, dan mineral. Sumber daya alam ini merupakan modal utama dan fundamental untuk pelaksanaan aktivitas pembangunan yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi kesejahteraan masyarakat desa Aik Bual khususnya. Sumber daya alam yang dieksploitasi akan mengalami penyusutan dan akan menimbulkan dampak terhadap lingkungannya. Penyusutan sumber daya alam tersebut secara kuantitatif akan mengurangi cadangan (stok), namun demikian apabila sumber daya alam tersebut dialih fungsikan dapat menciptakan cadangan baru. Sementara itu dampak yang ditimbulkan akibat eksploitasi sumber daya alam terhadap lingkungannya (dampak lingkungan) bisa bersifat menguntungkan (positif) maupun merugikan (negatif) atau menurunkan kualitas, dan bersifat langsung atau tidak langsung (turunan). Optimalisasi penggunaan sumber daya alam tersebut harus dicapai dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, kelestarian lingkungan, kesesuaian lahan, nilai potensi dan konsistensi demi tercapainya pembangunan yang berkelanjutan.

1) Konservasi dan rehabilitasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mujaidi selaku pokdarwis pada tanggal 2 Juli 2022, memaparkan bahwa strategi konservasi yang dilakukan mencakup informasi yang berkesinambungan dan lengkap mengenai potensi, lokasi, sebaran, waktu, dan pendayagunaan lingkungan bekerja sama dengan Lembaga Para Pihak Pemerhati Jasa Lingkungan (LP3JL), Kader Pandu Tanah Air Desa Aik Bual, KTI, Pramuka, KMPB Desa Aik Bual, Berugak Dese dan Permata Desa Aik Bual. melaksanakan acara Penghijauan dengan penanaman bibit pohon Beringin sebagai bentuk konservasi sumber mata air di areal obyek wisata desa Aik Bual. Acara tersebut dirangkaikan dengan acara promosi obyek wisata embung bual sebagai langkah awal mengaplikasikan Visi Misi dan kebijakan Pemerintah desa setempat dalam bidang pariwisata. Sedangkan rehabilitasi yang dilakukan yaitu melakukan penanaman bibit pohon beringin yang dilakukan dengan melibatkan sekitar 400 orang dari unsur lembaga dan masyarakat setempat. Kegiatan penanaman tersebut kemudian dilanjutkan oleh masyarakat setempat dan Kader Pandu Tanah Air Desa Aik Bual. diskusi penguatan lembaga dan pendampingan terkait Sistem Informasi Desa (SID) di Desa Aik Bual. Diskusi tersebut dihadiri oleh Area Manager Konsorsium Hijau Kabupaten Lombok Tengah, Pendamping SID dari Lembaga Berugak Dese, aparat desa setempat dan Kader Pandu Tanah Air Desa Aik Bual serta perwakilan kader pandu Tanah air Desa Wajageseng Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah.

Kawasan hutan yang termasuk dalam lingkup wilayah pemerintah Desa Aik Bual. tokoh masyarakat, tokoh agama dan unsur-unsur tokoh masyarakat lainnya berkerjasama dalam menguatkan kapasitas masyarakat terkaitnya pentingnya menjaga kelestarian hutan. Hal tersebut di aplikasikan dalam berbagai program serta kegiatan Pemerintah desa Aik Bual melakukan berbagai macam terobosan termasuk bekerjasama dengan berbagai komunitas komunitas dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yaitu FFI dan Tranform, Konsorsium Hijau, Bergak Dese dan lain-lain. Dalam hal pengamanan hutan dari penebangan liar Badan Keamanan Desa (BKD) menjadi garda terdepan bersama aparat desa setempat serta berkoordinasi dengan Pemerintah Dinas terkait Salah satu terobosan besar yang di inisiasi oleh pemerintah desa bekerjasama dengan beberapa LSM adalah mengusulkan program Hutan Kemasyarakatan

(HKM) yang telah dilegalkan oleh pemerintah sejak tahun 2015 seluas 100 Ha. Program tersebut bertujuan untuk melestarikan hutan dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pelaku dengan berorientasi pada kelestarian hutan serta peningkatan taraf ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan hutan, dibidang parawisata wisatawan bias mejelajahi hutan untuk melihat flora dan fauna.

Menurut peneliti bahwa bahwa pengembangan konservasi dan rehabilitasi yang dilakukan sudah baik dikarenakan bekerja sama dengan Lembaga Para Pihak Pemerhati Jasa Lingkungan serta melakuka penanaman pohon bringain sebagai bentuk rehabilitasi hal ini dikuatkan jika mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh (Nias, 2009). Ekowisata adalah pariwisata berkonsep pada ekologi lingkungan dengan tetap mempertahankan keasrian wilayahnya yang bersifat berkelanjutan dan memiliki tujuan untuk membantu perekonomian juga partisipasi masyarakat sehingga manfaatnya mampu dirasakan oleh pemerintah dan masyarakat setempat.

2) Meningkatkan partisipasi pemberdayaan masyarakat dan Kebijakan Pemerintah Desa

Pembangunan kepariwisataan memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Masyarakat adalah salah satu unsur penting pemangku kepentingan untuk bersama-sama dengan pemerintah bersinergi melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan. Oleh karena itu pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pengembangan, karena dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan berbasis konservasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mujaidi selaku pokdarwis pada tanggal 2 Juli 2022, memaparkan bahwa langkah yang dilakukan oleh para pemangku *Stakeholders* yang ada Di Desa Aik Bual diantaranya:

1) Memaksimalkan Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah salah satu penggerak utama untuk meningkatkan sumber daya manusia, melalui program-program yang dapat dilakukan diantaranya program pelayanan prima usaha pariwisata, pelatihan dan peningkatan seni budaya lokal, pengelolaan potensi sumber daya alam, pelatihan pengembangan usaha desa wisata, pelatihan pengelolaan desa wisata berbasis ecotourism, dengan melaukan program pemeliharaan lingkungan dalam upaya mencegah bencana alam.

2) Kebijakan Pemerintah Desa Mendukung Pokdarwis

Kebijakan pemerintah dalam mengatur dan mendukung proses pengelolaan objek wisata Desa Aik Bual, dengan memberikan penyuluhan, pengarahan dan penjelasan kepada masyarakat, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata, tentang pentingnya pariwisata. Dengan penyuluhan ini nantinya akan meningkatnya pengetahuan perubahan perilaku dari masyarakat Desa Aik Bual tentang bagaimana menjaga dan memelihara lingkungan desa, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan kemajuan daerahnya dengan menjadikannya desa aibual sebagai ekotourism berbasis konservasi.

Menurut peneliti bahwa untuk meningkatkan partisipasi pemberdayaan masyarakat dan Kebijakan Pemerintah Desa belum baik dikarenakan dukungan masyarakat dapat diperoleh melalui pelatihan akan arti penting pengembangan kepariwisataan. Untuk itu dibutuhkan proses dan pengkondisian untuk mewujudkan masyarakat yang sadar wisata. Masyarakat yang sadar wisata akan dapat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai penting yang terkandung dalam Sapta Pesona dan juga kebikakan pemerintah dalam mendukung ekotourism berbasis konservasi yang ada di Desa Aik Bual yang merupakan penggerak utama didalam mengembangkan atau mengelola parawisata karena diperlukan kebijakan pemerintah dalam mengatur dan mendukung

proses pengelolaan objek wisata Desa Aik Bual, dengan memberikan penyuluhan, pengarahan dan penjelasan kepada masyarakat.

3) Mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga kelestarian

Berdasarkan hasil penelitian Dalam rangka upaya untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan guna meningkatkan daya dukung, pokdarwis melaku produktivitas dan peranannya dalam menjaga sistem penyangga kehidupan serta untuk melaksanakan ketentuan dengan mengimplementasikan Pasal 29, Pasal 30 ayat (2), dan Pasal 61 Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan, maka telah ditetapkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 23 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan pada tanggal 26 November 2021.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mujaidi dan Amin memaparkan hal yang sama pada tanggal 2 Juli 2022 memaparkan bahwa untuk menjaga kelestarian yaitu dengan menerapkan Awik-awik atau peraturan-peraturan hidup bersama bagi krama desa di Desa Aik Bual, Awik-awik yang terdapat di Desa Aik Bual diantaranya:

- 1) Dilarang menebang pohon secara liar (*illegal logging*) atau merusak pohon. Bagi yang melanggar aturan ini akan kerasukan jin penghuni dan akan mendapatkan musibah.
- 2) Dilarang merusak hasil cocok tanam seperti kacang-kacangan oleh manusia atau ternak. Bagi masyarakat sasak, meyakini rusaknya tanaman menyebabkan pakeklik dan gagal panen. Biasanya, larangan ini muncul karena banyaknya kerusakan yang diakibatkan ulah manusia. Sehingga dengan adanya larangan ini, diharapkan akan mampu mengurangi kerusakan tanaman pertanian warga.
- 3) Dilarang mencuri air dari aliran yang bukan giliran mengairi sawahnya. Peraturan ini dibuat agar air yang sudah dikelola dengan baik bisa memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat setempat. Selain itu, dengan adanya aturan tersebut, bisa menjaga ketersediaan air dan menjaga konflik sosial antar masyarakat sekitar sumber air.
- 4) Dilarang menangkap ikan dengan racun. Konon, jika menangkap ikan dengan racun, hasil tangkapan dari hasil racun tersebut bisa membawa musibah. Karena jelas, penangkapan ikan dari hasil racun/ putas, bisa menyebabkan air tercemar dan kandungan daging ikan telah terkontaminasi oleh zat racun

Menurut peneliti bahwa Mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga kelestarian dapat dipaparkan baik Namun awik-awik tentang pelarangan penebangan pohon secara liar akan kerasukan jin, secara logis dan teoritis, apabila terjadinya penebangan hutan akan menyebabkan kekeringan, tanah longsor, dan banjir.

Strategi pengembangan desa wisata berbasis konservasi mengacu pada potensi fisik dan non fisik yang terdapat di Desa Aik Bual yang akan dikelola dan dikembangkan, hal ini berkaitan dengan kekhasan Desa Aik Bual dalam menjual potensinya untuk dijadikan modal dasar sebagai ekowisata. Strategi alternatif pengembangan ekowisata Aik Bual diantaranya:

- 1) Partisipasi; selayaknya ekowisata melibatkan seluruh masyarakat yang tinggal di kawasan wisata. Namun, seringkali partisipasi masyarakat terhambat oleh masalah afiliasi politik, kepemilikan tanah, dan pendidikan.
- 2) Transparansi; adanya usaha ekowisata di suatu daerah mutlak menerapkan transparansi khususnya di bidang keuangan, mengingat hal itu dapat memicu perpecahan di antara kelompok-kelompok masyarakat dan menciptakan kecemburuan serta kesenjangan sosial;
- 3) Pengambilan keputusan; walaupun untuk kebaikan seluruh masyarakat, tidak seluruh anggota masyarakat bisa berperan aktif secara terus menerus sebagai panitia pengelola dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ekowisata;

- 4) Proses perencanaan; membangun sebuah ekowisata di sebuah kawasan tak bisa lepas dari pentingnya memperhitungkan masalah partisipasi dan distribusi keuntungan. Karena itu, sejak masa perencanaan, para pengelola sudah menentukan siapa “masyarakat” yang dimaksud, siapa yang berpartisipasi, siapa yang akan mengambil keputusan, bagaimana keuntungan akan diperoleh, seberapa besar investasi uang yang diperlukan, dan dari mana dana akan diperoleh.
- 5) Promosi; hal yang tidak kalah pentingnya adalah upaya pengelola dalam mempromosikan ekowisata yang dikelola kepada masyarakat luas. Diselenggarakannya kegiatan-kegiatan yang terkait dengan budaya setempat sekaligus dapat menjadi suatu momentum untuk pemberitaan keunikan alam suatu wilayah ekowisata.

Hal diatas ditegaskan dengan penuturan ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Aik Bual sebagai Keputusan untuk mendeklarasikan diri sebagai ekowisata mempunyai arti bahwa seluruh komponen masyarakat setuju, paham, mengerti apa ekowista tersebut. Oleh karena itu, keberadaan ekowista harus disadari betul oleh seluruh komponen masyarakat desa bersangkutan mulai dari yang bersifat individu maupun kelompok Dalam suatu ekowista umumnya terdapat potensi fisik maupun non fisik, potensi fisik dapat diatur dengan mudah sedemikian rupa, akan tetapi potensi non fisik perlu adanya pendekatan sosial budaya yang mendalam. Potensi sosial budaya yang akan dikembangkan sebagai kearifan lokal dapat menjadi bumerang bagi desa wisata dalam pengembangannya apabila tidak dilakukan pendekatan dengan baik. Konflik kepentingan bisa terjadi karena adanya saling rebutan dalam pengelolaan ekowisa, baik antara pamong desa, masyarakat, maupun pihak ketiga. Hal ini tidak boleh terjadi karena sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan desa wisata. Pemberdayaan masyarakat setempat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan atau peningkatan ekonomi tidak akan tercapai dengan adanya konflik kepentingan tersebut. Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan Ekowisata. Pemberdayaan adalah peran aktif masyarakat yang dituntut untuk maju atau tidaknya desa wisata tersebut.

Peran aktif disini adalah dalam mempersiapkan diri untuk menerima dan melayani tamu/wisatawan yang berkunjung dengan kekhasan yang akandisuguhkan kepada mereka. Tanpa peran aktif masyarakat maka tidak akan tercapai slogan pengembangan desa wisata tersebut. Hal ini Sesuai dengan hasil wawancara dengan sekertaris klompok sadar wista desa aik bual Peran aktif masyarakat juga diperlukan dalam pengembangan ekowista dalam kelestarian sumberdaya alam yang ada di desa wisata tersebut. Dengan membuka diri terhadap dunia luar maka konsekuensi yang harus diterima selain peningkatan kesejahteraan jugapengaruh yang dibawa oleh para tamu/wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu strategi pengembangan ekowisata dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas kualitas lingkungan. Apabila kualitas lingkungan meningkat setelah dijadikan ekowisata maka pengembangan dalam pengelolaannya, meningkatkan

Berdasarkan tujuan akhir dari pengelolaan ekowisata yaitu untuk meningkatkan kesetabilan alam dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, maka pengelolaan ekowisata harus dikelola secara profesional dengan tidak mengesampingkan kelestarian sumber daya alam dan kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal adalah salah satu aturan tersirat untuk menjaga destinasi wisata di Desa Aik Bual tetap bertahan keasliannya dan kualitasnya, ada beberapa tempat kearifan lokal di Desa Aik Bual.

Formulasi Strategi Pengembangan Ekowisata Desa Aik Bual Berbasis Konservasi

Konsep pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Desa Aik Bual dapat dimplementasikan dengan baik, apabila mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maya (2018) di Kampung Malagufuk dengan kegiatan ekowisata berbasis konservasi dapat

diimplementasikan dengan pemberdayaan masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata yang berbasis konservasi agar kelestarian sumberdaya alam yang ada pada daerah tersebut dapat terus dijaga. Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kampung Malagufuk berupa sosialisasi tentang pengembangan ekowisata berbasis konservasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Kampung Malagufuk tentang pentingnya menjaga kekayaan sumberdaya alam yang ada pada hutan alam Klasow agar tidak disalahgunakan atau dirusak oleh para pengunjung. Penerapan prinsip dan konsep pengembangan ekowisata berbasis konservasi berupa kelestarian fungsi ekosistem, kelestarian obyek daya tarik wisata alam, kelestarian sosial budaya, kepuasan, keselamatan, dan Kenyamanan pengunjung, sertaprinsip manfaat ekonomi. Hasil akhir dari kegiatan pengabdian ini berupa penanaman bibit pohon sebagai bukti kepedulian terhadap konservasi dan mendapat dukungan yang baik dari masyarakat setempat

Pengembangan ekowisata yang berbasis konservasi di Desa Aik Bual untuk mengimplementasikan dengan baik, maka perlu dilakukan kegiatan sosialisasi untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang ekowisata dan upaya konservasi yang perlu dilakukan. Pemberdayaan masyarakat lokal diharapkan dapat bermanfaat untuk menjaga pelestarian keanekaragaman hayati, satwa yang ada pada hutan Desa Aik Bual serta dibutuhkan penelitian selanjutnya mengenai ekowisata berbasis konservasi di Desa Aik Bual serta penerapannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Potensi Ekowisata Di Desa Aik Bual Berbasis Konservasi meliputi Hutan, Wisata Embung Bual, Gua Suling dan Wisata Air Terjun Nyeredep
- 2) pengembangan ekowisata Aik Bual Sarana dan Prasarana Anggaran pengembangan masih terbatas Rendahnya Kesadaran Wisatawan Akan Lingkungan sedangkan Strategi pengembangan Desa Aik Bual sebagai desa ekowisata berbasis konservasi diantaranya mengembangkan konservasi dan rehabilitasi, Meningkatkan partisipasi pemberdayaan masyarakat dan Kebijakan Pemerintah Desa dan Mempertegas penegakan hukum serta aturan untuk menjaga kelestarian, menggunakan Strategi Alternatif Pengembangan Ekowisata Aik Bual dan formulasi strategi pengembangan ekowisata.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa Aik Bual
Pemerintah Desa Aik Bual harus mampu menyediakan dan mengelola potensi-potensi alam yang ada di desa aik bual berbasis konservasi.
2. Bagi Pengelola Obyek Wisata
Salah satu penghambat dalam pengembangan pariwisata adalah kualitas sumber daya manusia atau para pelaku pariwisata, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menanamkan jiwa enterpreneur dan kompetitif serta peningkatan kemampuan dan keterampilan seperti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan wisata berbasis konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barreto, M., dan Giantari, I. G. A. K. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *EJurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(11), 773–796
- [2] Devy, HA & Soemanto, RB. (2017). Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA* 32 (1), ISSN: 0215/9635.
- [3] Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [6] Gumelar, S Sastrayuda. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata (Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure)*. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR_S/HAND_OUT_MATKUL_KONSEP_RESORT_AND_LEISURE/PENGEMBANGAN_KAWASAN_AGROWISATA.pdf Diakses tanggal 21 Juli 2017.
- [7] Nias, (2009) *Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten*
- [8] Pattiwael, M. (2018). Konsep pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Kampung Malagufuk Kabupaten Sorong. *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Community)*, 1(1), 42-54.
- [9] Pattiwael, Maya. "Konsep Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Kampung Malagufuk Kabupaten Sorong." *Journal of Dedication to Papua Community*, vol. 1, no. 1, 3 Dec. 2018, pp. 42-54, doi:10.34124/269163.
- [10] Pratiwi, S. R. (2015). "Valuasi Nilai Ekonomi Wisata Pantai Amal: Aplikasi Travel Cost Method (TCM)". *Jurnal*
- [11] Putra, D. A., Utama, S. P., & Mersyah, R. (2019). Pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat dalam upaya konservasi Daerah Aliran Sungai Lubuk Langkap Desa Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 8(2), 77-86.
- [12] Rukti, Dhayita Tanaya. dan Iwan Rudiarto. (2014) Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK*. Vol 3 No. 1
- [13] Soekadijo, R.G. 2000. *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Sukma, I Nyoman Arida. 2017. *Pariwisata berkelanjutan (Relasi dan Investor)*. Denpasar.
- [15] Sugiyono, P. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R& D*. Alfabeta.(2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan)*. Metode Penelitian Pendidikan.
- [16] Suwardjoko P. Warpani dan Warpani Indira P. 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB Press
- [17] Syukur, A., Karnan, K., Khairuddin, K., & Yamin, M. (2019). Pengembangan Potensi Objek Wisata Alam Berbasis Konservasi di Desa Pijot Induk Kecamatan Keruak Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(2).
- [18] Yoeti, Oka, A 2008 *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradaya Pratama, Jakarta